

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi sebuah sarana yang sangat penting dalam lingkungan keluarga, tentunya hubungan ini juga dapat dilihat melalui komunikasi yang terjalin antara ayah dan juga anak yang seharusnya menjadi hubungan yang memiliki kedekatan yang cukup kuat antara satu dan lainnya. Sehingga memunculkan anggapan bahwa seorang anak laki-laki memiliki kedekatan yang cukup dengan ayahnya, dan anak perempuan dengan ibunya. Namun anggapan ini juga dapat menjadi terbalik sehingga Indonesia memiliki masyarakat yang cukup besar dalam memahami pola keluarga tradisional dengan menempatkan seorang ayah yang bertanggung jawab dan perkembangan anak merupakan tugas seorang ibu.

Media massa menjadi tanda dalam kehidupan moderen dalam menyampaikan pesan dan juga informasi secara cepat dan luas pada masyarakat. Salah satu media massa yang memiliki pengaruhnya dalam kehidupan moderen adalah film. Film tidak lagi sebagai sebuah hiburan melainkan film mampu menyampaikan ideologi seorang penulis melalui nilai sosial serta mampu mempengaruhi audiens. Menurut McQuail (2012), para pembuat film di Indonesia telah menciptakan berbagai film dengan berbagai segmen sosial yang terjadi di masyarakat mulai dari sebuah fenomena yang kemudian menjadi sebuah masalah yang terus terjadi hingga saat ini dengan menyampaikan melalui pesan secara visual serta naratif yang aktif (Ido et al., 2020).

Seorang ayah tentu memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga, sebab selain mencari pekerjaan, seorang ayah juga harus bisa mendidik serta mampu menjadi tauladan bagi keluarganya serta memberikan kesejahteraan bagi keluarganya (Sukarno, 2019). Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya kebiasaan tradisional masyarakat dalam melihat identitas, fungsi, serta gender masih ditentukan pada tradisi yang telah melekat secara turun temurun yang memperjelas peran laki-laki serta perempuan yang telah diatur secara jelas dalam rumah tangga.

Seorang laki-laki telah ditentukan menjadi seorang kepala keluarga yang dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan perempuan biasanya dipandang sebagai seorang yang lemah lembut yang diharapkan mampu berperan sebagai seorang ibu dalam rumah tangga dengan melayani pada kepala rumah tangga karena memiliki sifat yang lemah lembut serta dilindungi (Sutanto, 2020).

Peran seorang ayah juga dapat dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki seorang laki-laki ditempatkan di atas perempuan. Patriarki pada dasarnya merupakan ideologi yang memiliki struktur sosial serta adanya praktik yang telah diciptakan oleh laki-laki yang dinilai sebagai kelompok yang berkuasa (Wood & Fixmer-Oraiz, 2019). Patriarki memiliki sebuah makna yang secara harfiah yaitu bapak, awalnya digunakan dalam menyebut sebuah keluarga yang terdiri dari perempuan, laki-laki, anak, dan pembantu rumah tangga pada kekuasaan laki-laki. Namun saat ini patriarki digunakan sebagai penyebutan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dengan berbagai macam cara (Trianita & Azahra, 2023). Hal ini terjadi karena laki-laki telah lama ditampilkan sebagai sosok yang berkuasa atas diri perempuan, sehingga makna kata bapak dengan adanya pengaruh patriarki dapat memperkuat sosok yang berkuasa atas perempuan dengan berbagai caranya (Adipoetra et al., 2016).

Dilansir dari Narasi News Indonesia peringkat 3 *Fatherless Country* di dunia tentu hal ini mempertanyakan bagaimana peran seorang ayah dalam keluarga sehingga saat ini di Indonesia banyak anak yang masih kurang atas adanya sosok seorang ayah dalam hidupnya (Dian, 2023). *Fatherless* merupakan fenomena yang terjadi atas ketidakhadiran sosok seorang ayah. Menurut Edwar Elmer Smith selaku psikolog asal Amerika Serikat menyatakan bahwa, sebuah negara yang dimana masyarakatnya belum merasakan adanya peran dari sosok seorang ayah secara psikologis dan juga fisik, maka negara tersebut disebut sebagai *Fatherless Country*. Kehilangan peran dari seorang ayah tentu mempengaruhi bagaimana perkembangan seorang anak ketika mencapai kedewasaan yang menciptakan suatu permasalahan sosial yang terjadi hingga saat ini (Sabrina, 2023).

Fenomena *Fatherless* di Indonesia bukan hanya sebagai sebuah istilah yang dibuat, melainkan adanya suatu masalah yang kemudian yang harus diperhatikan.

Menurut data UNICEF yang dilakukan pada tahun 2021 ada 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa adanya sosok dari seorang ayah, hal ini juga dijelaskan melalui survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa ada 37,17% anak usia 0-5 tahun yang dirawat oleh ayah dan juga ibu mereka secara bersamaan (Sulaim, 2023). *Fatherless* terjadi pada seorang anak ketika ayah mereka tidak bisa berada di rumah sepanjang waktu dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan sehingga kedekatan seorang anak terhadap ayahnya menjadi terbatas. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh adanya kasus perceraian dalam keluarga. Menurut BPS ada 408,347% kasus perceraian dalam rumah tangga di Indonesia pada tahun 2023 dengan tingginya kasus tersebut mampu memberikan dampak *Fatherless* pada seorang anak (Wildan, 2024). Pada dasarnya media massa khususnya film tidak hanya sebagai sebuah hiburan akan tetapi merupakan representasi dari realitas itu sendiri. Makna dan arti film dapat dibentuk untuk mendatangkan kembali sebuah realitas yang dilandasi oleh kode-kode, konvensi, serta adanya ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2020).

Banyak film di Indonesia tidak hanya menciptakan sebuah karya visual yang sangat baik, akan tetapi ada sensasi, persepsi, dan atensi yang mampu melibatkan banyak manusia sehingga sebuah adanya fenomena komunikasi yang ada dalam sebuah film bisa berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, ataupun massa (Setiawan et al., 2020). Film *Perayaan Mati Rasa* menjadi salah satu film yang tidak hanya sebagai sebuah karya visual yang memiliki kualitas yang baik, melainkan setiap adegan yang ditampilkan mampu merepresentasikan suatu fenomena sosial yang terjadi sehingga makna yang ingin disampaikan sampai kepada para penonton. Dengan narasi yang kuat, film ini mampu menjelaskan bagaimana peran seorang ayah melalui komunikasi interpersonal yang dijalin dengan kedua anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini mampu menyajikan adanya perspektif komparatif yang ada di antara kondisi sosial di Indonesia. Selain film *Perayaan Mati Rasa*, ada beberapa film di Indonesia yang menjelaskan bagaimana peran seorang ayah yang cukup penting terhadap tumbuh kembang anak laki-laki, seperti film *Ngeri-Ngeri Sedap*

(2022), *Miracle In Cell No.7* (2022), dan film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah* (2025). Pada film ini memiliki tema yang serupa yang menjelaskan bagaimana peran seorang ayah terhadap tumbuh kembang anak. Akan tetapi dari film ini lebih cenderung kepada bagaimana seorang ayah yang memegang teguh sistem patriarki yang mana laki-laki harus lebih bisa mengatur daripada mengarahkan anaknya. Namun dalam film *Perayaan Mati Rasa*, peran ayah tidak hanya sebagai sebuah kepala keluarga, akan tetapi mampu mendukung setiap keputusan yang dibuat oleh seorang anak sehingga sang anak tidak harus dituntut untuk bisa melakukan sesuatu melainkan diajarkan dan diarahkan untuk bisa mencapai apa yang dia inginkan.



Gambar 1.1 Poster Film Perayaan Mati Rasa

Sumber: <https://www.imdb.com/>

Film *Perayaan Mati Rasa* (2025) merupakan film yang tayang pada tanggal 29 Januari 2025 yang dibuat oleh Umay Shahab dan Reka Wijaya, dengan dibintangi oleh aktor muda Indonesia yaitu Iqbal Ramadhan (Ian Antono), Umay

Shahab (Uta Antono), Priscilla (Dini Antono), dan Dwi Sasono (Satya Antono). Film ini menceritakan sebuah keluarga yang terlihat baik-baik saja, namun menyimpan konflik didalamnya yang mana anak laki-laki mereka yang bernama Ian dan Uta memiliki kondisi komunikasi yang kurang baik, yang membuat Ian sering tidak hadir dalam lingkungan keluarganya karena berjuang keras meraih mimpinya bersama teman-temannya. Hal ini terjadi karena Ian merasa bahwa sang Ayah hanya memahami kondisi adiknya Uta serta merasa bahwa mimpinya menjadi seorang musisi tidak di dukung oleh sang ayah, sehingga komunikasi antara Ian dan sang Ayah Satya menjadi terbatas (imdb, 2025). Film ini memuat genre drama keluarga dan berhasil menarik perhatian publik dengan jumlah penonton mencapai 1,369,771 di bioskop, dan telah tayang di Netflix pada tanggal 12 Juni 2025. Selain itu soundtrack film ini dengan judul yang sama dengan filmnya yaitu Perayaan Mati Rasa di Spotify mencapai 98 673,957 pendengar dan di Youtube mencapai 29 Juta penonton (imdb, 2025).

Film ini menjelaskan secara teliti bagaimana Ian sebagai anak laki-laki mengalami fenomena *Fatherless* yang mana tidak merasakan peran seorang ayah dalam hidupnya yang menciptakan rasa iri dan juga kegelisahan yang mendalam atas kesempatan yang berbeda dari dirinya dengan adiknya. Sang anak juga merasakan bagaimana komunikasi yang dijalin oleh ayahnya sangat berbeda dengan dirinya, yang membuat Ian dan sang Ayah semakin jauh, selain itu hal ini juga diperkuat dengan sang Ayah yang harus bekerja cukup jauh dan lama karena menjadi seorang kapten kapal yang harus berlayar selama berbulan-bulan sehingga komunikasi yang dijalin sang ayah dan juga anaknya semakin susah dan jauh.

Film ini juga dinilai menceritakan bagaimana hubungan orang tua dan anak, khususnya pada ayah dan anak laki-laki yang terlihat canggung serta perasaan yang disembunyikan sehingga film ini memberikan sebuah gambaran pada penonton bagaimana hubungan seorang ayah dan juga anak laki-lakinya yang seolah hubungan mereka hanyalah tulisan diatas kertas, hal tersebut dapat dilihat pada setiap interaksi yang dijalin sangatlah sedikit dan adanya rasa canggung yang mendalam terhadap keduanya.

Hal ini juga mampu memberikan adanya pemahaman tentang bagaimana media dalam menggambarkan seorang anak yang mengalami *Fatherless* serta bagaimana hal tersebut mampu mempengaruhi persepsi serta perilaku yang terbentuk pada masyarakat kepada mereka. Maka dengan adanya analisis semiotika dapat membantu memahami tanda yang kemudian mampu mempresentasikan suatu benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan juga kondisi (Kevinia et al., 2024). Sehingga dengan adanya analisis semiotika juga dapat memahami bagaimana konflik yang terjadi dapat digambarkan secara naratif melalui visual yang mendalam dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang ilmu komunikasi, melalui komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga.

Sebagian besar pada penelitian terdahulu lebih menekankan kepada bagaimana karakteristik dan pemaknaan dalam sebuah film, bukan kepada representasi komunikasi interpersonal ayah dan anak laki-laki serta belum banyak yang meneliti fenomena *Fatherless* sebagai kekuatan simbolik dalam sebuah narasi serta visual pada film *Perayaan Mati Rasa*. Selain itu, masih banyak tokoh lain dalam sebuah film yang mampu memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan sebuah narasi yang kuat dengan tetap mempertahankan laki-laki dalam posisi yang sangat dominan secara simbolik.

Pada penelitian ini memiliki urgensi yang cukup penting dalam mendorong masyarakat untuk bisa berfikir kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi pada saat ini dimasa moderen yang serba akan kemajuan yang tetap mempertahankan sistem sosial tradisional melalui keyakinan patriarki yang dilakukan secara implisit. Film *Perayaan Mati Rasa* (2025), menjadi contoh terhadap representasi komunikasi interpersonal dalam film dengan memfokuskan kepada bagaimana sistem patriarki diletakan kepada seorang laki-laki sebagai sosok yang harus diikuti dan didengarkan.

Maka karena film merupakan perpaduan dari proses ide, gambar, suara, dan visual maka makna yang disajikan tidak hanya menjelaskan alur ceritanya, melainkan diperlukan adanya metode tertentu. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Roland

Barthes dalam menganalisis representasi *fatherless* dalam film *Perayaan Mati Rasa* dengan memahami secara mendalam melalui tiga macam analisis yaitu denotasi, konotasi, serta mitos yang bertujuan mengetahui simbol serta tanda terhadap fenomena *Fatherless* dalam film *perayaan mati rasa*.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *Fatherless* di Indonesia menjadi faktor sosial yang lahir dari realitas sosial yang terjadi. Hubungan antara ayah dan anak menjadi sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak kedepannya sebagaimana telah dijelaskan melalui latar belakang masalah, sehingga fenomena *Fatherless* sering dijadikan sebagai sebuah masalah dalam sebuah film dan salah satu film yang mengangkat permasalahan ini adalah film *Perayaan Mati Rasa* (2025). Maka berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana "Representasi *Fatherless* Dalam Film *Perayaan Mati Rasa* Analisis Semiotika Roland Barthes".

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari elemen visual serta naratif yang dibangun dalam film "*Perayaan Mati Rasa*" yang memiliki kaitan dengan fenomena sosial *Fatherless* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dengan judul "*Representasi Fatherless* Dalam Film *Perayaan Mati Rasa* Analisis Semiotika Roland Barthes" ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian representasi komunikasi interpersonal, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menunjukan

tanda-tanda visual serta naratif dalam film yang tidak hanya mampu menyampaikan pesan eksplisit, akan tetapi juga mengandung adanya makna-makna ideologis yang mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap *Fatherless*. Kajian ini juga dapat memperkaya perspektif yang ada dalam studi semiotika media, dengan berfokus kepada representasi *Fatherless* sebagai fokus dalam penelitian ini yang membentuk dominasi simbolik yang ada dibalik narasi serta alur cerita. Dengan demikian peneliti juga berharap agar menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang ingin membahas tentang isu *Fatherless* dengan menggunakan pendekatan semiotika yang lebih kritis secara mendalam.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana penggambaran *Fatherless* yang digambarkan dalam film "Perayaan Mati Rasa". Penulis juga berharap penonton tidak hanya memahami film sebatas hiburan saja, melainkan dapat memahami pesan simbolik yang ada dalam narasi dan visual dalam film tersebut.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konsep.
- 3) Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- 4) Bab IV Temuan dan pembahasan, bab ini berisi deskripsi objek, temuan penelitian, dan pembahasan terkait Representasi *Fatherless* Dalam Film *Perayaan Mati Rasa* (2025) (Semiotika Roland Barthes).

- 5) Bab V Penutup, bab ini memberikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.

